Nama : Nilam Cahya

NIM : 220321100037

Kelas : A

Implikasi Krisis Pangan Dan Ketahanan Ekonomi Sebagai Konsekuensi Pandemi Covid-19: Peluang Dan Tantangan Guna Pembangunan Berkelanjutan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Corona atau kerap disebut istilah Covid-19 telah menyebar luas di Indonesia bahkan di seluruh negara di muka bumi yang membawa banyak dampak negatif salah satunya dapat merenggut jiwa manusia. Munculnya Coronavirus pemerintah Indonesia menggerakkan masyarakat agar mengurangi segala kesibukan *outdoor* guna menghindari penyebaran dan peningkatan angka korban yang terserang virus Covid-19. (Hadiwardoyo, 2020) Penerapan kebijakan tersebut dikenal dengan istilah *social distancing* (menjaga jarak sosial, menghindari adanya kerumunan) kemudian diterbitkan kebijakan lanjutan yaitu *physical distancing* dimana masyarakat dianjurkan untuk menjaga jarak sekitar 1,8 meter. Dari bentuk kebijakan-kebijakan tersebut menimbulkan penurunan aktivitas masyarakat untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Dengan kata lain, virus covid-19 ini tergolong virus mematikan sebab dapat menganggu aktivitas kehidupan manusia dari berbagai aspek. Mulai dari sudut aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga politik pun turut berdampak terhadap adanya Virus Covid-19. Dari berbagai sudut aspek tersebut, aspek ekonomi ialah sektor yang memiliki dampak paling besar. Fenomena tersebut disebabkan adanya pembatasan atau penyekatan masyarakat dalam melakukan kegiatan bisnis. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan turunnya daya beli dan proses ekonomi menjadi rendah. Apabila daya beli masyarakat menurun secara terus-menerus dapat menimbulkan pemutusan hubungan kerja (PHK). Sehingga dengan berat hati mau tidak mau pengusaha dan pelaku usaha harus menutup perusahaannya. Ekonomi di negara yang sedang berkembang akan sangat terdampak sebab dapat menimbulkan devaluasi dan penutupan sektor UMKM bahkan dapat terjadi permasalahan sosial yang lain. Indonesia sebagai negara berkembang dengan mayoritas keberadaan UMKM sangat terdampak serius tidak hanya dari segi jumlah produksi namun juga dari

total pendapatan dan segi tenaga kerja yang harus merelakan kehilangan pekerjaannya (Pakpahan, 2020).

Tidak hanya krisis ekonomi yang menjadi masalah serius, namun juga dari segi pangan yang mejadi topik hangat akibat terjadinya pandemi Covid-19. Setelah berperang dengan masalah ekonomi, isu lainnya yang muncul ialah penyediaan pangan. Pangan harus perlu diperhatikan lantaran pangan sendiri yakni kepentingan pokok dan sangat dasar sebagai umat insan. (Fawzi and Husna, 2021) Penyekatan akitivitas menimbulkan gangguan dan perubahan terhadap pola konsumsi serta distribusi pangan, dalam sektor pertanian petani mengalami kerugian karena hasil panen tidak terjual dan tidak samapi ke tanagan konsumen. Banyak kasus korban meninggal dunia pada saat pandemi Covid-19 karena tidak tersedianya pangan, banyak hsail panen belum terjual, dan konsumen yang kesusahan untuk berbelaja sayuran ke pasar karena adanya penerapan kebijakan *physical distancing*.

Stamina makanan semasa *pandemic* Covid 19 ialah efek faktor permasalahan medis. Hampir seluruh media menerbitkan berita mengenai Covid-19 serta dampak yang lainnya selain dampak kesehatan salah satunya ialah masalah ketahanan pangan. (Aidha and Harahap, 2021) Hingga kini, pemerintah dalam siasat ketahanan pangan masih konsentrasi pada tersedianya makanan bahan utama. Dalam sektor pertanian, pelaku utama dalam mengsiasati keunggulan pangan terletak pada genggaman petani tersebut. Krisis pangan selain memengaruhi pangan rumah tangga, namun terhadap tingkat kemampuan para petani dalam melaksanakan aktivitasnya misal dalam mengelolah sawahnya hingga pemanenan pula. Situasi pandemi Covid-19 mempengaruhi ketahanan pangan tidak sekedar Indonesia, melainkan berbagai negara di belahan bumi karena mengingat bahwa penyebaran Covid-19 ini sangat luas. Tidak stabilnya pangan ini tidak sekedar menyerang negara yang kesusahan bahan konsumsi saja , namun pada negara maju pula seperti Amerika Serikat. *Food Agriculture Organization* (*FAO*) yang merupakan organisasi yang bergerak di bidang pertanian dan pangan PBB menuturkan pinjaman pada para petani dan peternak guna mencegah melakukan penjualan karena sulitnya ekonomi dan penyekatan aktivitas selama pandemi Covid19.

Pandemi Covid-19 ialah virus gejala penyakit yang tidak ada satupun memperkirakan kapan dan dimana terjadinya. Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan seperti krisis ekonomi, ketahanan pangan, serta masalah kesehatan yang menjadi masalah serius. Dengan demikian, perlunya strategi unntuk mememcahkan masalah selama pandemi serta

kebijakan yang mendukung. Cara paling sederhana untuk beradaptasi selama pandemi ialah dengan menyiapkan berbagai strategi skala pendek hingga skala panjang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Dampak apa yang ditimbulkan dari Covid-19?
2. Bagaimana situasi ekonomi nasional dan global saat adanya pandemi Covid-19?
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan saat adanya pandemi Covid-19?
4. Langkah apa yang digunakan untuk mengentas permasalahan dampak pandemi?

1.3 Tujuan

1. Guna menganilisa berbagai fenomena yang disebabkan Covid-19.
2. Untuk mengetahui secara jelas situasi ekonomi baik nasional maupun global saat adanya pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui secara jelas kondisi sektor pangan saat adanya pandemi Covid-19.
4. Untuk menyusun strategi sebagai upaya pemberantasan masalah-masalah dampak pandemi Covid-19.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

a) Teori Dampak

Menurut ahli Cohen (Isna and Ricka, 2016) dampak ekonomi ialah efek atau pengaruh yang ditimbulkan akibat suatu peristiwa yang terjadi. Dampak itu yang berimbas pada kelangsungan perekonomian dan tingkat sumber pendapatan di Indonesia. Secara sederhana dampak dapat pula didefinisikan sebagai akibat. Dampak yang ditimbulkan tersebut dapat berupa dampak negatif maupun dampak positif. Dampak yang negatif tentunya membawa pengaruh yang buruk bagi kehidupan manusia. Contoh hal tersebut ialah adanya pandemi Covid-19 yang membawa banyak dampak negatif sehingga mempengaruhi krisis ekonomi dan ketahanan pangan.

Berikut beberapa indikator yang mendukung teori dampak menurut Cohen, diantaranya:

1. Pendapatan = Dampak yang dimaksud terhadap pendapatan ialah tingkat sumber pendapatan apakan mengalami peningkatan atau penurunan.
2. Aktivitas Ekonomi = Aktivitas ekonomi semakin terbatas dan terhalang akibat suatu peristiwa. Contoh dalam kasus ini yaitu dengan adanya pandemi Covid-19 aktivitas ekonomi seperti kegiatan jual beli tidak lancar karena adanya penyekatan aktivitas.
3. Pengeluaran = Pengeluaran yang berubah-ubah dan tiak menentu menimbulkan susah untuk mndapatkan keunutngan.

b) Teori Ketahanan Pangan

Berdasarkan opini Darwanto dalam (Darwanto, 2009) menegaskan bahwasannya ketahanan pangan bergantung dan tidak lepas dari tersedianya beras. Beras sendiri dikatakan sebagai sumber bahan pangan utama masyarakat di Indonesia. Ketahanan pangan yakni suatu situsi dimana terpenuhinya dan terjaminnya makanan yang bergizi dan bermutu bagi masyarakat di suatu negara tak terkecuali di Indonesia. Adapun 4 pilar utama dari ketahanan pangan yaitu: (1) pangan yang bermutu dan bergizi harus tersedia dengan cukup; (2) akses distribusi pangan yang semua masyarakat dapat menjangkau; (3) mengoptimalkan pangan sesui dengan keberadaan sumber daya alam yang tersedia; (4) stablilitas dan pengomptimalan dari ketiga pilar sebelumnya.

c) Teori keynes

Keynes menggarisbawahi bahwa keadaan ekonomi makro ditentukan oleh permintaan sosial total. Ketika oermintaan total melebihi penawaran total, situasi ini disebut sebagai kurang produksi pun terjadi. Permintaan agregat ialah jumlah uang yang dibelanjakan oleh masyarakat dari semua kelas sosial ekonomi untuk barang dan jasa pada tahun tertentu. (Irfansyah *et al.*, 2021) Unsur permintaan agregat dalam perekonomian tertutup: (1) biaya pangan keluarga; (2) investasi perusahaan; (3) pembelanjaan pemerintah. Kewenangan publik dapat secara langsung memengaruhi permintaan agregat dari pengeluaran pemertintah sedangkan secara tidk langsung melalui pengeluaran konsumen serta bisnis.

B. Konsep-konsep Pemikiran

Dalam menghadapi berbagai masalah yang menimpa akibat adanya pandemi Covid-19, maka diperlukan konsep pemikiran yang mendalam. Sederhananya, konsep pemikiran sama halnya dengan pondasi dari pemikiran secara keseluruhan yang didukung dengan teori-teori. Adapun konsep pemikiran yang digunakan dalam kasus ini ialah perbaikan ekonomi dan ketahanan pangan, perencanaan atau *planning*, penyusunan organisasi, pergerakan, dan terakhir yaitu pengontrolan.

Pertama yaitu perbaikan ekonomi dan ketahanan pangan, perekonomian berada di jurang kematian efek pandemi coronavirus, tetapi kita dilarang terpuruk dan pasrah begitu saja dengan keadaan. Dikutip berdasarkan (Cakrawarti and Kasna, 2022), PEN yang merupakan badan guna pemulihan ekonomi nasional mengeluarkan biaya yang tak main-main untuk menangani pandemi biaya yang dekeluarkan berkisar Rp 677 triliun. Fenomana tersebut diharapkan mampu menggiring keadaan ekonomi kembali ke arah yang positif. Banyak cara yang diterapkan untuk menangani pandemi ini salah satunya ialah kembali hidup normal atau kerap disebut dengan istilah *new normal*. Namun program tersebut harus seimbang dengan mempraktikan prosedur kesehatan sebelumnya sudah dibuat (tetap memakai masker dan *physical distancing*). Dengan demikian, masyarakat dapat bekerja kembali, petani dapat menanam ke sawah, karyawan dapat bekerja ke perusahaan serta pelaku usaha menjalankan usahanya. Secara perlahan keadaan ekonomi dan pangan akan terus membaik.

Kedua yaitu perencanaan atau *planning*, dengan adanya perencanaan diharapkan dapat mencapai tujuan yang ingin dituju secara sistematis. Dalam perbaikan ekonomi dan ketahanan pangan pastinya harus diimbangi dengan perancangan matang agar hasil yang dituju terwujud maksimal. Perlunya peranan masyarakat dan *stakeholder* agar program yang dirancang dapat terealisasikan. Salah satu program yang terealisasikan bagi masyarakat ialah pemberdayaan pelaku usaha UMKM. Dimana pemerintah memberikan modal berupa pinjaman bank atau kredit modal. Dengan diebntuknya program tersebut dapat mengurangi angka pengangguran akibat pandemi Covid-19 (Cakrawarti and Kasna, 2022).

Ketiga yaitu penyusunan organisasi, pemerintah perlu menyusun organisasi atau lembaga yang dapat menampung atau menyanggupi tugas-tugas untuk melaksanakan program yang sudah dirancang. Akibat pandemi Covid-19 Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia menyusun komite baru yang berfokus pada kebijakan pengendalian dn perbaikan ekonomi nasional. Keputusan presiden ini ditandatangani oleh presiden pada hari Senin, 20 Juli 2020 dimana mulai membentuk panitia. Komite ini juga mengatasi PHK yang dikeluarkan perusahaan yang terkena pandemi Covid-19 (Noman, 2020).

Keempat yaitu pergerakan, pergerakan yang dimaksud ialah dengan ikut menerapkan, melaksanakan, bergerak terhadap rancangan yang telah disusun. Dalam contoh program pemberian modal kepada pelaku usaha UMKM yang sudah dipaparkan diatas kita juga dapat turut serta dalam program tersebut. Kita dapat mulai menjalankan usaha kecil-kecilan atau UMKM.

Terakhir yaitu pengontrolan, presiden RI bertanggung jawab atas PEN (pemulihan ekonomi nasional). Perlu adanya pengontrolan terhadap organisasi atau lembaga yang disusun agar tugas-tugas dapat dilaksanakan secara tanggung jawab (Wishnu and Pinatih, 2020).

C. Variabel

a. Covid-19

Pada bulan Desember 2019 seluruh belahan dunia digemparkan dengan munculnya virus yaitu *corona virus disease 19* dimana kesehatan manusia terancam karena virus ini dapat menyerang kekebalan tubuh manusia bahka merenggut jiwa manusia. WHO yakni organisasi yang bergelut pada kesehatan dunia menegaskan bahwasannya pandemi Covid ialah keadaan yang tidak aman atau keadaan darurat (Rahmet, Imran and Firdevs, 2020). Coronavirus bermula menyerang manusia di Cina

di Provinsi Wuhan. Kemununculan virus ini awalnya di duga dari penyakit Pneumonia, yaitu penyakit infeksi bakteri Streptococcus pneumoniae yang menyebabkan radang pada kantong udarapar-paru. Gejala dari penyakit ini yaitu flu seperti pada umumnya. Penyebaran virus korona ini sangat gesit, hampir seluruh negara tak ada yang bisa menghindar dari adanya Covid-19 ini.Karena hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk penyebaran virus corona maka perlu penanganan yang seirus untuk mencegah peningkatan kasus kematian. Namun belum ada obat yang fiks untuk dapat memberantas Covid-19, sehingga pemerinah menetapkan kebijakan yaitu *lockdown*, dimana masyarakat harus tetap di rumah dalam menjalankan aktivitasnya baik belajar, komunikasi, bahkan bekerja (Yanti *et al.*, 2020).

Selain itu, pemerintah mnenegaskan pada masyarakat agar menerapkan kebijakan baru dimana ruang gerak manusia semakin dibatasi atau kerap dikenal dengan istilah PSBB, yakni pengetatan kegiatan dalam skala yang luas dan besar. Karena masih belum terdapat lembaga atau komite yang menjamin pandemi Covid-19 kapan berakhir, maka ditetapkanlah kebijakan baru kedua yang serupa dengan PSBB, yang dikenal dengan PPKM. Seiring menunggu adanya obat untuk menyembuhkan penyakit Covid-19, dikeluarkanlah cairan yang diduga mampu untuk mencegah gejala covid-19 yang disebut dengan vaksin. Dengan harapan adanya vaksinasi merupakan strategi ekonomis juga efektif guna mengsiasati penyakit menular ini (Makmun *et al.*, 2020). Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut ruang gerak masyarakat semakin terbatas, tak terkecuali membawa dampak pada sektor ekonomi dan pangan. Salah satunya ialah menghambat alur perdagangan komoditas pertanian mulai dari hulu hingga hilir, mulai penjualaan benih hingga pemasaran produk atau barang yang siap dikonsumsi. Kebutuhan pangan berasal dari komoditas pertanian seperti beras yang berasal dari padi, singkong, jagung, gandum, ubi, dan lainnya. Sehingga berlakunya PPKM dan PSBB selama pandemi Coronavirus merupakan hambatan atas ekonomi dan ketahanan pangan Indonesia (Achmad *et al.*, 2020).

b. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah salah satu program yang diutamakan di Indonesia. Sehingga apabila ketahanan pangan diabaikan sama halnya dengan bersedia untuk menerima kenyataan bahwa kualitas sumberdaya manusia rendah (Ariani, 2004). Jika berbicara mengenai pangan memang hal yang cukup sensitif karena mengingat jumlah penduduk di Indosia yang sangat padat (215 juta). Tersedianya kebutuhan pangan

merupakan syarat yang penting untuk berlanjutnya konsumsi masyarakat. Kebutuhan pangan dinilai baik dan cukup ketika masyarakat merasa terpenuhi akan bahan pangan yang terjangkau dan bergizi dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Wanasaba, 2020).

Dari pandemi Covid-19 bisa kita ambil pembelajaran bahwasannya ketahanan pangan dapat terancam ketika tejadi krisis ekonomi berskala besar yang berpengaruh pada *suplay* dan harga di pasar luar negeri, sumber pendapatan mengalami penurunan, kurang pengetahuan dan kurang mampunya mengampu kebijakan ketahanan pangan (Alfiky, Kaule and Salheen, 2012). Salah satu yang menjadi aspek pertimbangan terhadap ketahanan pangan ialah tingkat mampunya masyarakat dalam mendapatkan pangan. Apabila semakin susah dalam memperoleh pangan secara fisik atau ekonomi maka ketahanan pangan pun turut terhambat (Syakirotin, Karyani and Noor, 2022).

c. Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi dapat diartikan kondisi dimana warga suatu negara yang suda lagi tidak menyerahkan dan tidak mempercayai persoalan keuangan kepada pemerintah (Karmeli and Siti, 2008). Dalam terjadinya proses krisis ekonomi terdapat dua watak yang berbeda yaitu mendadak tanpa ada aba-aba sebelumnya dan tidak mendadak, yang mana melewati mekanisme akumulasi yang relatif panjang. Contoh dari krisis ekonomi secara mendadak yakni ekonomi yang terjadi karena adanya pandemi Covid-19, karena tak ada satu pun manusia bahkan pemerintah yang mengetahui bahwa akan datang virus yang mengancam ini sehingga tergolong dalam krisis ekonomi mendadak. Sedangkan krisis ekonomi secara tidak mendadak adalah contoh peristiwa krisis ekonomi mendunia 2008-2009, dimulai ketika terjadi permasalahan krisis uang yang cukup serius di Amerika Serikat yang menjalar ke negara-negara yang lain terutama negara yang maju (Eropa, dan Jepang).

Krisis ekonomi secara tidak langsung memaksa dan mendorong pemerintah untuk segera mengevaluasi kembali terkait adanya krisis ekonomi. Pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri, sumber global, dan sektor pertanian. Dampak lain yang ditimbulkan ialah tumbuhnya ekonomi global semakin menurun, khususnya pada tujuan negara ekspor dan harga komoditas juga semakin lemah sehingga menambah tekanan tehadap ekspor Indonesia (Kusno, 2020). Negara Cina yang merupakan negara ekonomi paling besar pun terlibat mengenyam imbas

pandemi Covid19, angka pengagguran bertambah walaupun Cina telah mulai sembuh dari ancaman ekonomi.

d. Kemiskinan

Kemiskinan ialah keadaan ketika sekelompok atau seseorang tidak dapat untuk memenuhi hak-hak atau kebutuhan dasar guna mengembangkan dan mempertahankan hidup yang bermartabat. Persoalan kemiskinan merupakan bukan hal asing yang terjadi Indonesia. Kemiskinan banyak definisinya, namun umunya banyak yang menghubungkan kemiskinan dengan segi ekonomi. Berdasarkan kutipan dari (Goma, 2021) apabila dilihat dari perspektif pengukuran kemiskinan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu kemiskinan relatif dan absolut. Permasalahan yang timbul akibat kebijakan yang belum manjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata, terutama masyarakat berpenghasilan rendah merupakan akar penyebab kemiskinan relatif. Kesenjangan pendapatan terjadi disebabkan adanya jurang pemisah antara pengeluaran dan pendapatan. Sedangkan suatu kondisi yang dikenal sebagai kemiskinan absolut terjadi ketika pendapatan seseorang jatuh dibawah garis kemiskinan sampai pada titik dimana mereka tidak mampu mengkover kebutuhan pokok akan pangan, pendidikan, serta kesehatan. Apabila dilihat dari perspektif penyebabnya, kemiskinan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu kemiskinan struktural dan alamiah. Agar kebijakan program pemberantasan kemiskinan di Indonesia terwujud maka perlu kejelasan mengetahui kelompok masyarakat mana yang tegolong miskin sehingga tepat sasaran yang dituju (Nurwati, 2008).

Munculnya Covid-19 yang secara tiba-tiba tanpa ada pertanda berdampak bagi ekonomi dan bagi kesehatan warga suatu negara. (Setyadi and Indriyani, 2021) Rantai pasokan tehambat dan banyak negara yang berebut kebutuhan medis serta implementasi kebijakan pembatasan kegiatan. Selain permasalahan kesehatan, kemiskinan realitanya turut terdampak sebab pandemi Covid-19. Mayoritas warga Indonesia terpaksa merelakan hilangnhya pekerjaan selama pandemi Covid-19. Sedangkan untuk mencegah penularan virus corona, masyarakat dihimbau untuk membatasi aktivitasnya terutama diluar rumah masing-masing salah satunya ialah bekerja. Sehingga secara terpaksa banyak perusahaan yang mengeluarkan surat PHK akibatnya banyak pengangguran yang meningkatkan angka kemiskinan.

D. Penelitian Terdahulu

Ditemukan sejumlah hasil studi terdahulu telah dilakukan dalam konteks efek *pandemic* Covid 19 akan ekonomi dan pangan. Pertama, penelitian oleh (sitasi dampak pandemi 2497) memiliki tajuk "*Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat di Desa Salumpaga, Kecamatan Titoli Utara*". Penelitian tersebut dilaksanakan dengan tujuan guna mengetahui dan memastikan dampak Covid-19 terhadap kegiatan ekonomi dengan menggunakan analisis data kualitatif dan survei dekriptif pada masyarakat Desa Salumpaga. Metode pengumpulan data didasarkan pada observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan ekonomi seperti perdagngan, perikanan, dan pertanian, mengalami penurunan di Kabupaten Tolitoli Utara akibat tertutupnya faslitas dalam kegiatan ekonomi akibta pemberlakuan aturan oleh pemerinah. Akibatnya, perekonomian masyarakat dan daerah menaglami penurunan akibat pendapatan yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan turunnya harga pasar.

Berdasarkan penelitian dari (Jambak *et al.*, 2017) berjudul "*Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia*" dengan maksud untuk memahami imbas Covid19 terhadap ekonomi masyarakat Indonesia melewati penyatuan data primer dan sekunder sebagai metode penelitian. Setelah berhasil memeperoleh data dan selanjutnya dilakukan analisis kualitatif. Menurut temuan studi ini, Covid-19 berkotribusi terhadap kesulitan masyarakat dalam mencari pekerjaan, yang berujung pada pemutusan hubungan kerja (PHK) sejumlah pekerja tanpa upah dan penurunan kegiatan ekonomi.

(Lestantyo *et al.*, 2022) "*Dampak Pandemi Covid-19 bagi perekonomian Masyarakat Desa*" bermaksud guna mengetahui bagaimana kasus Covid-19 mempengaruhi perekonomian masyarakat dengan menggunakan pendekatan keprawatan dan proses *processnursing* dan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, menggunakan instrumen penelitian dan teknik *purposive sampling* untuk melaksanakan observasi wawancara, dan media wawancara (buku dan alat tulis). Temuan studi ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berimbas pada kehidupan sebab penurunan pendapatan, penurunan konsumsi, dan penyusutan permintaan barang.

Selanjutnya studi (Ghina *et al.*, 2019) "*Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kemiskinan di Indonesia*" dengan menggunakan data kemiskinan tahun 2015-2020 bertujuan menganalisis dampak pandemi yang terjadi pada bulam Maret 2020 dengan men-*styling* hasil pengolahan data dengan tinjauan ilmiah hasil penelitian. Karena kurangnya data, peneliti

menyimpulkan bahwa penelitian ini belum cukup.Tetapi, menurut data sumber yang dapat diakses terkuak hasil bahwasannya pandemi virus corona mempengaruhi perilaku dan pergerakan mengubah ekonomi yang telah menyongsong naiknya jumlah tingkat kebutuhan baik dalam skala yang lebar (pulau, daerah atau kota). Karena penurunan pendatan, pandemi global berdampak signifikan cenderung mengarah pada masyarakat yang tergolong miskin sehingga menciptakan kesenjangan. Selain itu, implementasi kebijakan sebagai injakan siasat penyebaran coronavirus menyebabkan kontraksi tindakan ekonomi yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan kemiskinan melalui peningkatan angka pengangguran, penurunan produktivitas usaha, dan munculnya penduduk miskin baru.

Penelitian (Agustin, 2020) yang berfokus pada konteks ketahanan pangan judul "*Strategi Ketahanan Pangan dalam Program Urban Farming di Masa Pandemi Covid-19 oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya*. Tujuan peneliti iala untuk mengatahui bagaimana startegi dalam menjaga ketahanan pangan selama Covid-19 dengan mengumpulkan data secara pendekatan studi pustaka. Temuan studi ini menunjukkan bahwa diantara kelima indikator yang dianalisis, faktanya antara lain penggunaan pementingan pembangunan ekonomi bersandar pertanian kota; ketersediaan pangan setelah pandemi coronavirus; penguatan daya masyarakat *urbanfarming*; peningkatan serta penyuluhan mengenai program terkait; terakhir, penanganan jaminan ketentraman mutu pangan segar, bahwasannya cara yang ditempuh Pemda Surabaya dinilai sangat berhasil. Masyarakat Surabaya semakin banyak yang menggunakan program *urbanfarming*. Namun, untuk program terlaksana dengan lancar tanpa hambatan, maka perlu adanya peningkatan proses sosialisasi dan promosi.

III. METODE

Pada tulisan opini ini menggunakan pendekatan konsentrasi penulisan atau pendekatan studi pustaka dengan memperhatikan dan memecah semua data pada subjek eksplorasi. Pendekatan kepustakaan dapat didefinisikan sebagai jenis studi yang dikenakan dengan cara menyatukan informasi serta data secara menyeluruh.dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal, buku, makalah, majalah, catatan, artikel atau sumber referensi yang lainnya serta temuan studi terdahulu yang relevan. Dengan berbagai sumber referensi tersebut dapat berguna memperoleh jawaban dan landasan teori untuk pokok bahasan yang diteliti. Imbas pandemi Covid19 terhadap ekonomi dan ketahanan pangan menjadi titik fokus utama penyelidikan ini. Tulisan ini mengambil beberapa langkah untuk lebih memahamo bagaimana pandemi Covid-19 mempengaruhi ekonomi global, antara lain: pertama, fenomena terkait topik penelitian berfungsi sebagai dasar pengamatan dan analisis peneliti; kedua, memanfaatkan informasi yang diperoleh dari tinjauan literatur untuk memutuskan dimana penelitian difokuskan; ketiga data disatukan berasal dari pengetahuan empiris atau data diperoleh dari laporan penelitian, jurnal, buku, dan sumber literatur lainnya yang dapat memperluas cakupan observasi; keempat, menganalisis berbagai sumber penulisan untuk dapat memperoleh hasil maksimal agar dapat menguak pemikiran inovatif mengenai dengan subjek penelitian; kelima, menelaah kembali isi penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka ini dapat mengolaborasikan temuan studi dengan tema yang serupa kemudian disusun sedemikian rupa sesuai dengan sistematika terpadu yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dimanfaatkan secara baik oleh umum.

IV. PEMBAHASAN

Keadaan Pandemi Covid-19

Akhir bulan Januari 2020, WHO menggarisbawahi virus korona sebagai fenomena genting atau mendesak yang menganggu sekaligus meresahkan masyarakat terutama dalam aspek kesehatan. Tiga bulan berikutnya 65 negara telah ditegaskan dengan jumlah 90.308 telah terkena infeksi virus korona. tingkat presentase kematian di muka bumi ini menunjukkan 2,3 persen atau sekisar 3 ribu lebih. Sementara itu, secara eksplisit di kota Wuhan presentase kematian sekisar 4,9 persen serta provinsi sisanya Cina sekisar 0,16 persen (Yuliana, 2020). Peristiwa tersebut terjadi abad ke 21 yang merupakan fenomena menakjubkan. Jangkauan skalanya serupa dengan fenomena perang dunia kedua sebab mengingat peristiwa dengan cakupan yang snagat besar, contohnya pertandingan olahraga global sebagian besar ditunda atau bahkan dibatalkan. Dimana hal ini pernah terjadi pada saat konflik unversal atau perang dunia dan tidak pernah dalam keadaan lain.

Terdapat 2 juta lebih kasus aktif Covid-19 di seluruh dunia tercatat hingga 6 Mei 2020, dengan informasi 49.328 pasien kondisi cukup serius dan 2.177.007 pasien kondisi cukup ringan. 10 negara yang terinfeksi Covid-19 paling banyak tertulis dalam tabel 1 dibawah:

Tabel 1
Negara dengan Jumlah Kasus COVID-19 terbanyak di Dunia
(Tanggal : 6 Mei 2020)

No	Nama Negara	Jumlah Kasus	Meninggal	Sembuh
1	Amerika Serikat	1.234.592	72.054	199.151
2	Spanyol	250.561	25.613	154.718
3	Italia	213.013	29.315	85.231
4	Inggris	194.990	29.427	-
5	Perancis	17.551	25.531	52.736
6	Jerman	166.706	6.993	135.100
7	Rusia	155.370	3.520	73.285
8	Turki	124.054	1.222	15.013
9	Brasil	113.844	7.848	45.815
10	Iran	99.970	6.340	80.475

(Sumber : *Worldmeter* dalam Compas.com)

Menurut tabel tersebut dapat ditemukan penjelasan bahwa Amerika Serikat memiliki angka paling besar baik berupa angka kasus, kematian dan sembuh. Di Perancis memiliki jumlah kasus paling sedikit yaitu 17.551. Angka kematian paling sedikit berada di Turki yaitu

1.222 orang. Sedangkan skandal pertama Indonesia, diketahui tahyn 2020 teptanya awal Maret. Sebelum disusul kota besar lainnya, Jakarta muncul sebagai pusat penyebaran infeksi virus korona di Indonesia. Berdasarkan hasil sudi (Vermonte, 2020) kasus korban pertama dan kedua yang terinfeksi virus ialah kontestan acara sebuah *dance club* Jakarta. Diduga kedua kontestan terinfeksi virus dari orang asing yang berada di acara klub yang dinyatakan positif terkena virus di negara lain. Melalui penulusuran, departemen Kesehatan yang didampingi polisi menemukan setidaknya 80 orang terpapar bersama pasien pertama dan kedua tersebut. Setelah proses tes pengecekan, dua orang dinyatakan turut terjangkit virus koronoa yang menjadi kasus pasien ketiga dan keempat. Menurut informasi susulan, kasus kelima masih terkait dengan *dance club* Jakarta.

Masyarakat, pemerintah, lembaga, kementerian dan komite lainnya berupaya menahan dan mencegah meluasnya penyebaran virus ini. Pemerintah Indonesia segera menerapkan kebijakan *social distancing* sementara, hanya selama 14 hari untuk menangkal persebaran virus. (Fadjarajani, 2020) Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit atau dikenal dengan CDC mendefinisikan *social distancing* sebagai upaya dengan memisahkan jarak seseorang dan menghindari pertemuan besar. Membatasi lingkaran sosial dan menjaga jarak agar Covid-19 tidak menyebar ke seluruh Indonesia. Kebijakan jaga jarak ini sangat berpengaruh untuk meminimalisir penyebaran. Tak hanya Indonesia yang menerapkan kebijakan , terdapat pula negara luar yang turut mengimplementasikan kebijakan ini, contohnya negara tetangga sendirri yaitu Malaysia dan India.

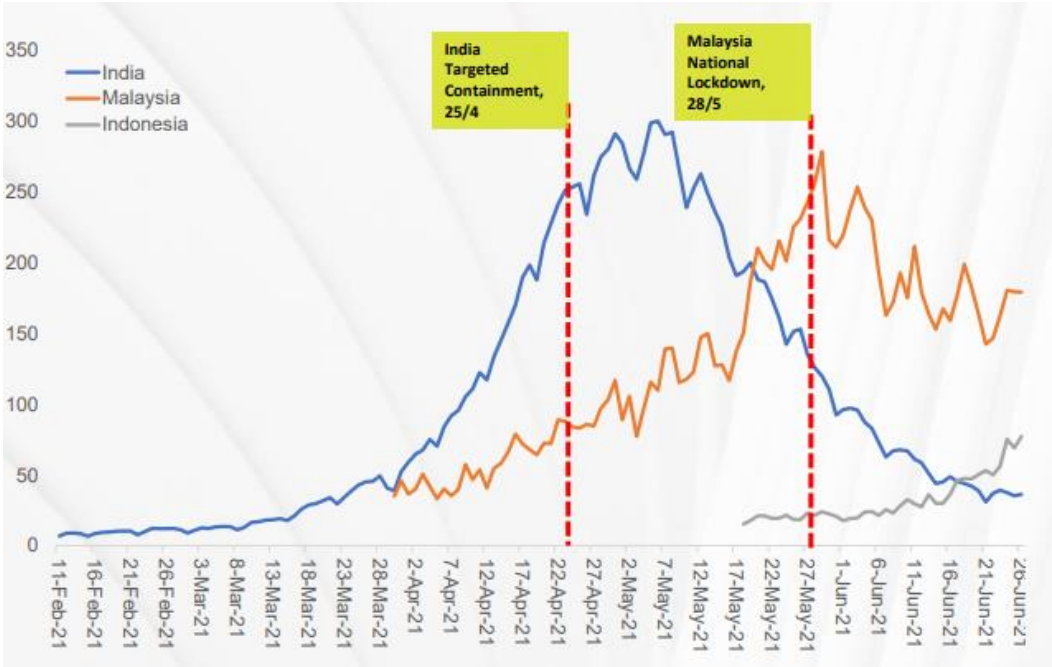

Grafik 1. Kasus Covid-19 Indonesia, Malaysia, dan India pada bulan Februari-Juni 2021

Informasi yang didapat melalui (INDONESIA, 2021)kebijakan aktivitas masyarakat lebih diketati guna mengontrol adanya peningkatan kasus infeksi virus. Diantaranya:

1. Di Malaysia, pada 28 Mei ditetapkan kebijakan *lockdown nationwide*, sama halnya dengan Indonesia dimana kebijakan yang menghimbau penduduknya perintah tinggal di rumah atau pembatasan sosial serupa.
2. Sejak 25 April 2021, India telah menerapkan kebijakan pengendalian kasus dengan mengeluarkan kebijakan *Contaiment* dimana membatasi aktivitas pada tingkat provinsi, distrik, kota, atau bagian-bagian kecil dari wilayah kota. Daerah atau wilayah harus memberlakukan kebijakan berdsarkan kriteria tambahan dalam beberapa kasus. Realita dari penerapan kebijakan tenyata dapat membuahkan hasil dimana penurunan kasus hingga 73 persen setelah 2 bulan kebijakan diberlakukan.
3. Malaysia dan India memberlakukan kebijakan tersebut akibat peningkatan signifikan kasus korban yang terinfeksi serta rumah sakit yang tak dapat membendung seluurh korban.

Adanya *lockdown* bagi komunitas sosial tentu saja sangat sulit diterapkan saat ini. karena orang terus-menerus melakukan latihan portabilitas dan bergerak mulai dari satu tempat ke tempat lainnya. Sehingga keterlibatan *stakeholder*, pemangku kepentingan yang demokratis dan partisipatif diperlukan untuk keberhasilan implementasi kebijakan ini. Untuk mengukur dan menilai pemberlakuan kebijakan perlu adanya proses sebuah evaluasi agar kedepannya dapat berjalan secara maksimal. Menurut (Y.L., Femmy and Maxi, 2016) dasar opini Wolman Helmut dtrategi evaluasi menggambarkan penilaian berupa 3 tahap yaitu evaluasi awal, selama terjadi, dan setelah acara. Selain itu pemerintah menyiapakan program vaksinasi kepada masyarakat secara bertahap dan menghimbau untuk selalu menyemprotkan *handsanitizer* pada kedua telapak tangan atau bagian tubuh lain yang kerap bersentuhan dengan kuman serta tetap menggunakan masker mulut terutama pada area umum yang melibatkan kontak fisik.

Keadaan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19

Maraknya pandemi Covid-19 berasal dari negeri Cina yang menghambat perkembangan ekonomi di Cina kemudian menjalar dengan cakupan lebih luas ke seluruh negara (McKibbin and Fernando, 2020). Akibatnya, pandemi Covid-19 melanda banyak di dunia yang kerap dikenal memiliki fundamental ekonomi yang kokoh. Beberapa negara bahkan mengalami kompresi negatif yang mendorong penurunan ekonomi. Selain itu, IMF

memprediksi penurunan kumulatif PDB global pada 2020 dan 2021 akibat krisis corona menjadi $9 triliun, atau lebih dari nilai ekonomi perpaduan Jerman dan Jepang. Sebagai perbandingan, IMF memprediksi pertumbuhan PDB global sebesar 3,3% pada Januari 2020 dan 3,4% pada tahun berikutnya. Efek lain dari pandemi Covid-19 di Belanda adalah sekitar 283.000 orang merelakan pekerjaan pada bulan Maret yang meningkat 10% dibandingkan bulan sebelumnya. Negara ekonomi terbesar ke-5 di Eropa menurun level yang sangat rendah yaitu 3% di kuartal l, meskipun pertumbuhan ekonominya stabil selama hampir 7 tahun (Arianto, 2021).

Adapun AS yang disebut sebagai negara terkuat, nyatanya pun berdampak pada fundamental ekonominya. Sesuai informasi catatan perkembangan keuangan Amerika Serikat pada kuartal ll 2020 tercatat kurang dari 32,9% . Sementara itu, ekonomi Amerika Serikat turun 5% pada kuartal pertama tahun 2020. Penurunan ekspor, investasi, produksi, pangan rumahtangga dan belanja pemerintah dan daerah menjadi penyebab utama kontraksi tumbuhnya ekonomi. Jerman adalah negara berikutnya yang mengalami penurunan ekonomi. Negara ini telah melaporkan perkembangan perekonomian minus 10% pada kuartal kedua. Sejak kuartal kedua tahun 2020, ekonomi Jerman minus 2%. Terlebih pula ada peristiwa pandei Covid-19 telah merugikan perekonomin Jerman dengan menurunkan konsumsi rumah tangga, nilai ekspor, dan investasi.

Cina sendiri ialah negara yang memegang peran besar terhadap ekspor internasional (Yang and Ren, 2020). Tak terkecuali dari negara tersebut ialah Indonesia, kerap melakukan impor terhadap Cina. Tak cukup sampai disitu, salah satu mitra bisnis terbesar yang Indonesia miliki juga dipegang Cina. Adanya Covid yang menginfeksi bahkan timbul dari Cina tentunya membawa efek perdagangan global ke arah yang negatif dengan demikian juga terdampak pada Indonesia. Impor batu bara dan kelapa sawit dan bahan mentah lainnya yang menurun akan berpangaruh pada harga komoditas dan barang tambang lainnya (Iswahyudi, 2018). Sementara itu, jika dilihat dari sektor perdagangan ditinjau dari penurunan pajak yang diterima. Fenomena ini sangat berdampak serius sebab dalam mendorong penerimaan negara, penerimaan pajak adalah sektor yang memiliki kontribusi besar. Tidak hanya itu, pandemi Covid19 pun menyebabkan penurunan produksi Cina, padahal patokan produksi global berpusat pada Cina. Jika terdapat eval terhadap produksi Cina, secara tidak langsung negara lain menghadapi kendala rantai pasok sehingga merendahkan proses produksi dunia bahkan bahan baku tersebut diimpor dari Cina. Indonesia tak terkecuali, memerlukan material dasar dari Cina guna

kebutuhan mekanisme produksi, terutama sumber komponen furnitur, tekstil, elektronik, dan palstik.

Sebagai siasat membendung penyebaran virus korona, Indonesia memberlakukan pembatasan perjalanan ke dan dari, masuk dan keluar negara-negara yang termasuk dalam zona darurat covid19. Tindakan ini mematuhi kebijakan yang diterapkan oleh sejumlah negara. Perkara kebijakan pengetatan ini, *schedule* penerbangan juga terpengaruh. Akibatnya beberapa maskapai menunda bahkan membatalkan penerbangan, sedangkan maskapai lainnya dengan berat hati tetap meneruskan jadwal terbannya demi hak pelanggan yang harus terpenuhi meskipun sebagaian besar kursi pesawat tak terisi penuh dan banyak yang kosong. Mayoritas pelanggan juga membatalkan pemesanan tiket pesawat. Keadaan yang seperti ini pihak pmerintah memberikan harga yang lebih murah secara terpaksa kepada para pelanggan yang ingin berpergian tujuan Batam, Manado, Labuan Bajo, Lombok, Bintan, Denpasar, Malang dan Yogyakarta. Sementara itu di Eropa, agar tak salah kuota dengan maskapai pesaing juga memiliki peraturan yang mengharuskan semua maskapai menerapkan kurang lebih 80 persen kuota penerbangan yang berlalu-lalang selain Eropa. Selain Indonesia, adapun negara lain yang juga turut menerapkan pengetatan perjalanan untuk destinasi yang berada di area merah covid19.

Pandemi Covid19 juga berdampak pada sektor pariwisata, dimana penurunan jumlah wisatawan yang ingin berpergian ke Indonesia. Hotel dan restoran yang merupakan komponen pendukung bidang pariwisata juga turut terdampak karena semakin sedikit pengunjung yang datang. Sekisar 40 persen hotel mengalami penurunan keuntungan yang dapat menjadi ancaman dalam keberlangsungan bisnis dan sistem operasional. Sedikitnya jumlah pengunjung juga berdampak pada restoran atau tempat makan yang dominan biasanya selalu dituju wisatawan asing. Sektor pariwisata yang melemah ternyata juga mempengaruhi sektor industri retail, wilayah yang paling berdampak ialah Bali, Medan, Riau, Bangka belitung, Jakarta. Manado dan pastinya Bali. Berdasrkan kutipan dari (Saidi *et al.*, 2017) Pandemi Covid19 juga diprediksi dapat berdampak usaha kecil masayarakat biasa atau yang kerap dipanggil UMKM. Fenomena tersebut disebabkan karena wisatawan asing yang biasanya tertarik pada souvenir, kerajinan tangan, cinderamata, makanan khas atau lainnya pasti membeli barang-barang tersebut. Sementara jika adanya pengetatan aktivitas keluar masuk negeri dan wilayah tentunya juga dapat melemahkan sektor UMKM di Indonesia. Padahal UMKM sendiri merupakan usaha yang banyak ditemukan di indonesia dan UMKM juga menyerap banyak tenaga kerja dengan demikian timbul lah pengangguran jika pandemi ini tetap bertahan lama.

Jika dilihat dari sektor UMKM, covid 19 berdampak pada penurunan dari kinerja segi permintaan dimana konsumsi dan daya beli masyarakat melemah yang berakibat pada suplay ialah PHK dan terhambatnya kredit yang dibayar. Berdasarkan kutipan (Silfia and Utami, 2021) Kementerian Koperasi UMKM yang menerim laporn bahwa sekisar 37 ribu UMKM terdampak serius dengan catatan penjualan menurun 56%, urusan pembiaayan 22%, permasalahan distribus barang 15%, dan 4% kesusahan saat memperoleh bahan mentah. Permasalahan tersebut semakin melebar tekait dengan adanya pemberlakuan PSBB yang ditetapkan di daerah-daerah Indonesia. Kegiatan ekonomi yang terdampak tidak lain adalah terganggunya proses produksi, pemasaran distribusi, dan proses penjualan (Nosih and Aziz, 2021). Pelaku usaha UMKM paling besar didominasi oleh jenis dagang yang menjual barang eceran seperti bahan pokok (sembako), pakaian, pulsa yang berhasil menempati posisi pertama dengan persenatse 35,9%. Posisi kedua dengan persentase 20,9% yaitu jenis dagang UMKM makanan dan minuman. Disusul jenis dagang UMKM berupa jasa (print, *fotocopy*, *catering* dll) 16,5% yang merupakan urutan ketiga . Posisi keempat yaitu jenis dagang UMKM produksi makanan 16%. Posisi kelima yaitu usaha pengelolahan sebesar 5% dan posisi keenam barang hasil kerajinan seperti hasil seni karya, kerajinan tangan, souvenir, cideramata dll dengan 3,9% dan posisi terakhir yaitu produksi sektor pertanian, oeternakan, perkebunan dengan persentase paling kecil 1,95.

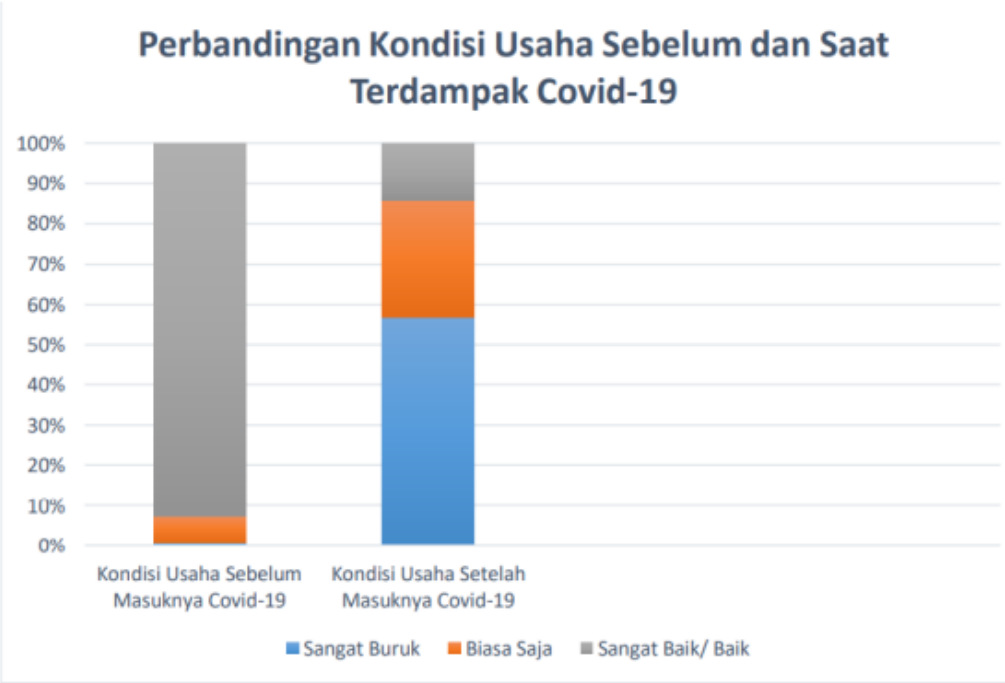

Sumber: Katadata Insight Center (KIC), 2020

Jika dilihat dari gambar diagaram yang didapatkan dari sumber KIC 2020 tepat pada tanggal 11 Agustus tersebut dapat disimpulkan bahwa antara kondisi usaha sebelum dan sesudah adanya Covid19 memiliki perbedaan yang signifikan. Keadaan sebelum pandemi usaha tegolong sangat baik yang menunjukkan 92,7%, keadaan usaha biasa 6,3%, dan keadaan usaha sangat buruk hanya 1%. Sebelum munculnya pandemi usaha UMKM dinilai baik dahkan berjalan lancar, tidak banyak gangguan, dan sedikit keadaan yang buruk. Akan tetapi, keadaan usaha sangat buruk naik 56,8% jika disandingkan yang awalnya hanya 1%. Dengan demikian bahwa timbul berbagai dampak arah negatif yang menyebabkan usaha UMKM tergolong sanat buruk. Dampak yang debrikan yaitu berupa: (1) Turunnya permintaan dan penjualan; (2) Pengetatan aktivitas sehingga kesusahan berdagang hingga harus merelakan untuk menutup sementara atau bahkan tutup tetap; (3) Proses distribusi mengalami kendala; (4) kesulitan memperoleh bahan baku; (5) dan susahnya memperoleh modal usaha.

Untuk mengentas kerugian UMKM ada berbagai upaya yang diberikan pemerintah khusunya lembaga Kemenkop UMKM dan Kemenperin terhadap pelaku usaha diantaranya keleluasaan membayar pinjaman, kemudahan pajak UMKM 6 bulan, serta transfer bisnis secara tunai. Sedangkan dari lembaga Kementerian Perindustrian menyusun strategi dengan memberikan kesempatan pinjaman dimana bunga lebih rendah, kolaborasi pelaku usaha UMKM dengan toko yang berbasis IPTEK (*E-Market*) guna membantu dalam proses alur pemasaran dan menjualkan produk mislanya pada aplikasi *E-market* yaitu Shopee, Tokopedia, Blibi dan lainnya. Strategi lainnya yaitu bermitra dengan perusahaan lokal yang menyediakan bahan baku untuk mendorong kegiatan proses produksi.

Kondisi Ketahanan Pangan Selama Pandemi

Salah satu konsekuensi dari pandemiCovid-19 yang menjadi isu pembicaraan selain kesehatan dan ekonomi ialah persoalan ketahanan pangan. Sektor pertanian yang merupakan elemen utama terhadap pangan turut berdampak akibat pandemi. Dampaknya isu kelaparan menjadi perbincangan yang banyak dibicarakan oleh beberapa pihak terutama petani. Peristiwa wabah penyakit tiper yang melanda Irlandia pada abad 19 sebagai bukti keterkaitan keduanya antara pandemi dan pangan. Sejak sekitar tahun 1850 pada sebagian daerah Britania dilanda penyakit tipes yang membawa kabar duka dengan merenggut nyawa dengan jumlah besar (ratusan ribu). Dengan kata lain tenaga kerja temasuk sektor pertanian secara pesat menurun yang mengakibatkan lahan pertanian tak terurus (Hays, 2005). Banyaknya lahan yang tak

terurus tersebut banyak diserang hama dan penyakit tanaman. Meningkatnya kegagalan panen dan tanaman terinfeksi hama semakin memperkeruh penularan penyakit tipes. Contoh lain dari dampak terhadap ketahanan pangan dibuktikan dengan wabah penyakit flu Spanyol pada tahun 1920-an yang menyerbu hampir seluruh dunia. Berawal Perang Dunia pertama di Prancis penyakit ini berhasil merasuki Eropa, dalam waktu satu tahun. Diprediksi korban wabah flu ini 50 juta lebih jiwa, yang peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai pandemi sangat parah dan serius (Brown, 2019). Minimnya strategi upaya terhadap ketahanan pangan tersebut berakibat munculnya efek kelaparan yang menimpa beberapa negara.

Berdasarkan paparan beberapa contoh pandemi diatas, bahwa pandemi Covid19 mempunyai dampak serupa pandemi-pandemi lainnya yaitu dari segi kesehatam, ekonomi, dan pangan dimana ketiganya saling berkaitan. Pemberlakuan PSBB menjadikan kendala terhadap negara pen-suplai pangan yang menyebabkan pertanian dan industri pangan terganggu. Petani sebagai pemegang posisi produsen memiliki peran yang penting terhadap perkara pangan. Produksi lokal masih menjadi patokan utama setiap negara, tak terkecuali Indonesia. Sarana pendukung produksi (mesin, subsidi pupuk, dll) menjadi bagian yang harus diperhatikan secara intensif guna meningkatkan produksi lokal. Sehingga penting adanya ikut serta tangan pemerintah untuk memastikan apakah bantuan dan fasilitas sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan panduan yang aman dari covid-19 seperti pengawasan dari Kementerian dan Dinas Pertanian.

Tabel 2. Perkiraan Kebutuhan dan Stok Pangan (Maret-Mei 2020) (ton)

Komoditas	Perkiraan Stok Maret- Mei 2020	Perkiraan Kebutuhan Maret-Mei 2020	Perkiraan Stok Akhir Mei 2020
Beras	15,9 juta	7,6 juta	8,3 juta
Jagung	10,3 juta	6 juta	4,3 juta
Bawang Merah	588 ribu	347 ribu	241 ribu
Bawang Putih	86 ribu	151 ribu	(65 ribu)
Cabai Besar	311 ribu	278 ribu	33 ribu
Cabai Rawit	327 ribu	258 ribu	69 ribu
Daging Sapi/Kerbau	183 ribu	202 ribu	(19 ribu)
Daging Ayam Ras	1,1 juta ton	881 ribu	219 ribu
Gula Pasir	987 ribu	708 ribu	279 ribu

Sumber: Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan

Keterangan: Angka di dalam kurung (….) berarti nilainya negatif

Komoditas pokok lokal (beras dan jagung) diperkirakan dapat mencukupi 3 hingga 4 bulan ke depan. Sedangkan, komoditas yang masih impor (bawang putih dan daging kerbau/sapi) penting menjadi perhatian yang seirus sebab diperkirakan hingga Mei 2020 stok tidak dapat mecukupi. Yang masih menjadi alasan untuk tetap impor ialah harga pangan global yang stagnan beberapa tahun akhir ini. (Hirawan, Ekonomi and Indonesia, 2020) Antisipasi yang dapat dilakukan yaitu pemenrintah perlu memastikan bantuan dan sarana fasilitas di semua proses dari produksi sampai ke pihak konsumen.

Salah satu program berskala jangka panjang yang dapat digunakan guna pengentasan krisis pangan ialah *food estate*. Program ini mencakup konsep peningkatan pangan yang meliputi pertanian, peternakan serta perkebunan dalam negeri dan berfokus pada meningkatkan lahan menjadi produktif. Apabila program ini dikembangkan dan terlaksana dengan benar maka dapat kebutuhan pangan dapat dikonsumsi masyarakat serta menambah pemasukan petani. Selain itu sebagai program penyokong baik terhadap sektor produksi maupun konsumsi nasional sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan

Terjadinya krisis ekonomi sebagai konsekuensi pandemi coronavirus ini tentunya menggiring masalah-masalah lain timbul seperti meningkatnya kemiskinan, pengangguran, kelaparan, bahkan kematian. Kemiskinan sendiri ialah bukan hal yang asing bagi Indonesia. Dalam dua periode terakhir, Indonesia menghadapi 2 kali gejolak yang relatif besar sehingga mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan. Dimana gejolak pertama pada tahun 1997 hingga 1998 sebab peristiwa krisis keuangan Asia sedangkan gejolak kedua karena naiknya harga bahan bakar disusul dengan naiknya harga harga beras yang terjadi sekitar tahun 2006 (Setyadi and Indriyani, 2021). Serta gejolak yang tejadi lagi tahun 2020 akibat pandemi coronavirus.

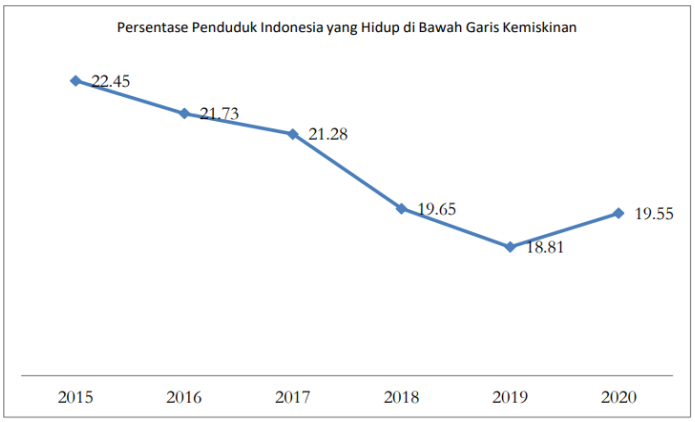

Fenomena pandemi Covid-19 memberi dampak peningkatan kemiskinan yang sangat seirus, *World Bank* memprediksi sekitar 115 juta penduduk pada 2020. Kemudian jumlah tersebut meningkat 35 juta pada tahun 2021. Sementara itu, *World Bank* memprediksi jumlah kemiskinan tahun 2020 akan menurun 8% namun realitanya angka kemiskinan semakin bertambah sekitar 9,5%. Sebelum munculnya pandemi ini angka kemiskinan menurun sejak 2017 hingga 2019. Diperkirakan kemiskinan meningkat 0,5% dari September 2019 dengan persentase 9,2% menjadi 9,7% akhir 2020 menurut SMERU Institute research. Fenomena tersebut bermakna lebih dari 1,3 juta penduduk Indonesia jatuh ke jurang kemiskinan (Goma, 2021).

Pihak pemerintah menyusun strategi upaya dalam mengentas angka kemiskinann yang semakin meningkat sebab pandemi coronavirus. Upaya dilaksanakan mulai dari sektor rumah tangga seperti peningkatan konsumsi rumah tangga. Pemerintah akan mendongkrak konsumsi rumah tangga tahun 2020 pada kuartal ll. Strategi untuk peningkatan konsumsi disalurkan melalui pkh, bansos, kartupra kerja serta subsidi listrik. Dari sektor UMKM, pemerintah memberikan subsidi serta pengalokasian dana sektor perbankan kepada pelaku usaha. (Ghina *et al.*, 2019) Secara garis besar solusi-solusi yang dilakukan pemerintah yaitu: (1) peningkatan konsumsi sektor rumah tangga; (2) menggenjot investasi; (3) membentuk modal (PMTB); (4) *up to date* data penduduk; (5) subsidi harga administrasi (biaya yang di-*handle* pemerintah); (6) pengoptimalan saluran bansos; (7) pengoptimalan sektor pertanian, peternakan, serta perkebunan; (8) peningkatan pengelolaan APBN dengan bijak.

V. KESIMPULAN

Bersandarkan pemaparan yang ada, ditarik kesimpulan bahwa timbulnya pandemi Covid19 ini sangat bepengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia dan membawa ke arah negatif. Pandemi yang melanda seluruh belahan dunia termasuk Indonesia berdampak pada sektor ekonomi, kesehatan, dan pangan. Demi mencegah peningkatan kasus infeksi coronavirus, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan-kebijakan pengetatan aktivitas seperti *social distancing, physical distancing, lockdown,* dan PSBB. Tak lupa juga menghimbau masyarakat tetap menggunakan masker dan *handsanitaizer.* Sehingga semua kegiatan masyarakat terhambat, mulai kegiatan sekolah, bekerja, komunikasi semua berbasis daring. Penetapan kebijakan tersebtut, apabila dinilai dari segi aspek ekonomi, perekonomian menjadi terhambat seperti pada sektor pariwisata yang menurun pertumbuhannya karena semakin sedikit wisatawan yang berkunjung akibat pemberhentian *schedule* penerbangan. Selain itu pada sektor UMKM yang turut melemah karena kesusahan mendapatkan bahan baku untuk produksi akibat penundaan kegiatan ekspor-impor. Menurunnya perekonomian ini menggiring peningkatan kemiskinan, pengangguran, kesehatan dan kelaparan. Adapun sektor pangan yang juga terdampak, jika berbicara mengenai pangan umumnya mengarah pada sektor pertanian. Pemberlakuan PSBB menjadikan kendala terhadap negara pen-suplai pangan yang menyebabkan pertanian dan industri pangan terganggu.

Permasalahan-permasalahan diatas merupakan konsekuensi dari pandemi coronavirus. Tak seorang pun berimajinasi meramalkan datangnya pandemi dan juga tidak ada yang menjamin kapan perginya virus ini bahkan pemerintah sekalipun. Demi tujuan bersama agar segera bebas dari belendung virus ini maka perlunya peran dari berbagai pihak, tak hanya pemerintah saja namu masyarakat juga perlu capur tangan. Dengan mematuhi peraturan atau kebijakan yang ada, setidaknya dapat mengurangi angka kasus infeksi virus korona. Tidak bisa disangkal bahwa pandemi coronavirus ini adalah suatu fenomena yang sangat berdampak serius bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, S. *et al.* (2020) *DAMPAK PANDEMI COVID-19 Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*.

Agustin, W. O. (2020) 'STRATEGI KETAHANAN PANGAN DALAM PROGRAM URBAN FARMING DI MASA PANDEMI COVID-19 OLEH DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN KOTA SURABAYA', *Publika*, 9(1), pp. 145–160.

Aidha, Z. and Harahap, R. A. (2021) 'Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Ketahanan Pangan Selama Pandemi COVID-19 di Kecamatan Bilah Barat', *Tropical Public Health Journal*, 1(1), pp. 22–30. doi: 10.32734/trophico.v1i1.6045.

Alfiky, A., Kaule, G. and Salheen, M. (2012) 'Agricultural fragmentation of the Nile Delta ; a modeling approach to measuring agricultural land deterioration in Egyptian Nile Delta', *Procedia Environmental Sciences*, 14, pp. 79–97. doi: 10.1016/j.proenv.2012.03.009.

Ariani, M. (2004) 'PENGUATAN KETAHANAN PANGAN DAERAH UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL', 1999(70), pp. 23–37.

Arianto, B. (2021) 'Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia', *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2), pp. 106–126. doi: 10.36423/jumper.v2i2.665.

Cakrawarti, J. and Kasna, I. K. (2022) 'Kawal pemulihan ekonomi usai pandemi', *Journal Cakrawati*, 04(02), pp. 103–113.

Darwanto, D. (2009) 'Ketahanan Pangan berbasis Ketersediaan Produk dari Petani Subsisten', *Ilmu Pertanian*, 12(2), pp. 152–164.

Fadjarajani, S. (2020) 'Peranan Geografi dalam Analisis Sebaran Covid-19', pp. 71–78.

Fawzi, N. I. and Husna, V. N. (2021) 'Pemanfaatan Informasi Geospasial Untuk Ketahanan Pangan Saat Pandemi Covid-19', *Seminar Nasional Geomatika*, 19, p. 1. doi: 10.24895/sng.2020.0-0.1114.

Ghina, R. *et al.* (2019) 'DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA'.

Goma, E. I. (2021) 'DAMPAK COVID-19 TERHADAP ISU KEPENDUDUKAN', *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(1), pp. 33–42. doi: 10.29408/geodika.v5i1.3180.

Hadiwardoyo, W. (2020) 'Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19', *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), pp. 83–92. doi: 10.24853/baskara.2.2.83-92.

Hirawan, F. B., Ekonomi, D. and Indonesia, C. (2020) 'Kebijakan Pangan di Masa Pandemi', (April), pp. 1–7.

INDONESIA, C. M. F. M. A. I. A. R. O. (2021) 'Intervensi Pemerintah Dalam Penanganan Covid19'.

Irfansyah, H. *et al.* (2021) 'Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Kelompok Tani Kenanga Mulya Desa Langon)', 19(2), pp. 111–121.

Isna, F. A. and Ricka, O. (2016) ‘ANALISIS DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KAWASAN MIX USE DI KECAMATAN JABON’, *JKMP (ISSN. 2338-445X dan E-ISSN. 2527 9246)*, Vol. 4(2), pp. 151–168.

Iswahyudi, H. (2018) ‘DO TAX STRUCTURES AFFECT INDONESIA ’ S ECONOMIC GROWTH ?’, *Journal of Indonesian Economy and Business*, 8272(3), pp. 216–242.

Jambak, M. K. F. A. *et al.* (2017) ‘KARAKTERISTIK SIFAT FISIK TANAH PADA SISTEM PENGOLAHAN TANAH KONSERVASI (STUDI KASUS : KEBUN PERCOBAAN CIKABAYAN) Characteristics of Soil Physic on Soil Conservation Tillage System (Case Study Of Cikabayan Research Farm , Bogor)’, *Buletin Tanah dan Lahan*, 1(1), pp. 44–50.

Karmeli, E. and Siti, F. (2008) ‘KRISIS EKONOMI INDONESIA’, *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2), pp. 164–173.

Kusno, F. (2020) ‘KRISIS POLITIK EKONOMI GLOBAL DAMPAK PANDEMI COVID-19’, *Jurnal Anterior*, 19(2), pp. 114–122.

Lestantyo, D. *et al.* (2022) ‘Perbaikan Work Postur e Sebagai Upaya Pencegahan Gangguan Otot Pekerja Pabrik Tahu Di Kota Semarang’, *Journal of Public Health and Community Services*, 1(1), pp. 15–19.

Makmun, A. and Hazhiyah, S. F. (2020) ‘TINJAUAN TERKAIT PENGEMBANGAN VAKSIN COVID – 19’, *Molucca Medica*, 13(2).

McKibbin, W. J. and Fernando, R. (2020) ‘The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios (CAMA Working Paper 19/2020)’, *Australian National University. Crawford School of Public Policy.*, (February), pp. 1–55.

Noman, S. (2020) ‘Dampak Komite Penanganan Covid-19 Dan Pemulihan Ekonomi Nasional Terhadap Berbagai Regulasi’.

Nosih, H. and Aziz, A. (2021) ‘Jurnal Ekonomi dan Bisnis The impact of Covid-19 pandemic on MSMEs’, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), pp. 65–82.

Nurwati, N. (2008) ‘Kemiskinan : Model Pengukuran , Permasalahan dan Alternatif Kebijakan’, *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), pp. 1–11.

Pakpahan, A. K. (2020) ‘Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah’, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 20(April), pp. 59–64.

Rahmet, G., Imran, H. and Firdevs, A. (2020) ‘COVID-19 : Prevention and control measures in community’, *Turkish Journal of Medical Sciences*, 50(9). doi: 10.3906/sag-2004-146.

Saidi, L. *et al.* (2017) ‘The Effect of Stock Prices and Exchange Rates on Economic Growth in Indonesia’, *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), pp. 527–533.

Setyadi, S. and Indriyani, L. (2021) ‘DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENINGKATAN RESIKO KEMISKINAN DI INDONESIA’, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(1).

Silfia, B. and Utami, A. (2021) ‘Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor UMKM di Indonesia’, 03(1), pp. 1–7.

Syakirotin, M., Karyani, T. and Noor, T. I. (2022) ‘Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung (Food Security Before and During The Covid-19 Pandemic In Bandung District)’, *Jurnal Ilmu Pertanian*, 27(3), pp. 472–490. doi: 10.18343/jipi.27.3.472.

Vermonte, P. (2020) ‘Karakteristik dan Persebaran COVID-19 di Indonesia : Temuan Awal’, *CSIS Commentaries DMRU-043-ID*, (April), pp. 1–12.

Wanasaba, D. I. D. (2020) ‘FOOD ESTATE SEBAGAI KETAHANAN PANGAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19’, *Jurnal pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), pp. 386–390.

Wishnu, M. and Pinatih, N. Ko. D. A. (2020) ‘PANDEMI DAN TANTANGAN KETAHANAN NASIONAL INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN KRITIS’, *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, (September).

Y.L., L. O., Femmy, T. and Maxi, E. (2016) ‘Evaluasi Kebijakan Pemberian Bantuan Pengembangan Usaha Mina Perdesaan di Kabupaten Minahasa Selatan’, *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 2, pp. 82–95.

Yang, L. and Ren, Y. (2020) ‘Moral Obligation , Public Leadership , and Collective Action for Epidemic Prevention and Control : Evidence from the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Emergency’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2.

Yanti, N. P. E. D. *et al.* (2020) ‘Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), pp. 491–504.

Yuliana, Y. (2020) ‘Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur’, *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), pp. 187–192. doi: 10.30604/well.95212020.